

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pengelolaan Masjid Agung Al Falah Jambi dalam mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi umat**

##### **5.1.1 Sumber Penerimaan Dana Masjid Agung Al Falah Jambi**

Masjid Agung Al Falah Jambi dalam hal ini memiliki beberapa sumber pemasukan untuk biaya operasional dan kebutuhannya, diantaranya sebagai berikut:

a. Kotak Infak Masjid

Kotak infaq di Masjid Agung Al Falah Jambi merupakan sumber dana yang berasal dari sumbangan jamaah dan pengunjung yang secara sukarela menginfakkan sebagian harta mereka. Pengelolaan kotak infaq di masjid ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kotak infaq khusus hari Jumat dan kotak brankas permanen yang ditempatkan di dalam area masjid untuk menerima sumbangan sepanjang waktu. (N1, B1-B2)

Dana yang terkumpul melalui kedua jenis kotak infaq tersebut digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan masjid, dan tiap kotak memiliki pos pengeluarannya masing-masing, untuk kotak brankas masjid biasa digunakan untuk operasional masjid, honor petugas masjid, honor pengajar, petugas kebersihan, dan konsumsi keamanan masjid. Sementara untuk kotak infak Jumat biasa digunakan untuk pembayaran petugas Jumat, petugas kebersihan Jumat, biaya kebersihan masjid, bantuan musafir, bantuan sosial, serta perbaikan dan renovasi ringan masjid. Sistem ini memungkinkan masjid untuk menjaga keberlanjutan program-program keagamaan dan pelayanan kepada jamaah dengan mengoptimalkan dukungan finansial dari komunitas secara berkesinambungan. (N2, B 23-24) & (N3, B43-44).

Rata-rata jumlah saldo yang terkumpul dari kotak infak setiap Jumat dalam satu pekan mencapai sekitar Rp. 7.000.000. Di samping itu, pemasukan dari uang brankas masjid yang merupakan hasil dari berbagai

sumber pendapatan lainnya, seperti donasi dan sumbangan jamaah, mampu mencapai rata-rata sebesar Rp. 20.000.000 dalam sebulan. Angka-angka ini memberikan gambaran mengenai stabilitas keuangan masjid yang didukung oleh partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan infaq dan sumbangan rutin lainnya (N2, B 21-22).

**Tabel 5.1 Pemasukan Infaq Kotak Brankas Masjid Agung Al Falah Jambi**

No	Bulan	Masuk
1.	Januari 2024	Rp. 23.675.000
2.	Februari 2024	Rp. 18.416.000
3.	Maret 2024	Rp. 21.863.000
4.	April 2024	Rp. 26.448.000
5.	Mei 2024	Rp. 24.924.000
6.	Juni 2024	Rp. 24.389.000
	<b>JUMLAH</b>	<b>Rp. 139.715.000</b>

*Sumber: laporan bendahara masjid*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs. Syahrudin, selaku bendahara Masjid Agung Al Falah Jambi, diperoleh informasi bahwa meskipun rincian spesifik mengenai pemasukan dari kotak infak pada hari Jumat tidak dapat disediakan secara detail oleh pihak pengurus masjid, rata-rata jumlah pemasukan yang diperoleh dari kotak infak tersebut setiap Jumat berkisar sekitar Rp. 7.000.000. Angka ini merupakan gambaran umum dari kontribusi jemaah dalam mendukung operasional dan program masjid, meskipun variasi pemasukan dapat terjadi setiap minggunya. (N2, B 21-22)

b. APBD Pemerintah Daerah

Masjid Agung Al Falah Jambi, yang didirikan pada tahun 1960-an, merupakan masjid yang dibangun oleh Pemerintah Provinsi Jambi. Hingga saat ini, pengelolaan masjid tersebut masih di bawah kendali pemerintah

provinsi, yang terus mendukung operasional dan kegiatan masjid secara aktif (N4, B 61-62).

Sebagai masjid yang dikelola oleh pemerintah daerah, Masjid Agung Al Falah memperoleh dukungan finansial melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jambi. APBD sendiri adalah anggaran tahunan yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), serta pajak dan retribusi daerah, yang digunakan untuk mendanai pembangunan, pelayanan publik, dan berbagai kegiatan pemerintahan lainnya sesuai dengan kebutuhan prioritas daerah (N4, B 61-62).

Dana bantuan yang diterima Masjid Agung Al Falah Jambi sebagian besar dialokasikan untuk pembangunan fisik, termasuk pembangunan gedung utama, gudang, renovasi WC, perbaikan atap, pengecatan menara dan kubah, serta perbaikan fasilitas lainnya seperti pagar dan DAK yang bocor. Selain itu, dana tersebut juga digunakan untuk keperluan fasilitas penunjang seperti pembuatan sumur bor dan pembelian tikar. (N2, B 23-24) & (N3, B 43-44)

**Tabel 5.2 Anggaran Pembangunan APBD Masjid Agung Al Falah Jambi**

No	Keterangan	Uraian	Pengeluaran
1	Pengadaan Bangunan 2012	Garasi Mobil	Rp. 46.000.000
		Gudang Tempat Barang	Rp. 52.000.000
2	Renovasi Tahun 2020	Rehab WC & Tempat Wudhu	Rp. 99.999.000
		Rehab atap dan plavon bocor	Rp. 40.059.000
		Selasar Kanopi Wudhu	Rp. 119.999.000
		Biaya cat menara & kubah	Rp. 111.999.900
3	Renovasi Tahun 2021	Biaya cat kubah induk & perbaikan kaca hias retak dll	Rp. 523.452.220
		Biaya mengkilapkan lantai masjid	Rp. 163.347.750
		Biaya mengkilapkan kuningan bagian depan masjid	Rp. 100.000.000
		Perbaikan Pembatasan antara lantai bawah dan lantai bagian atasnya (DAK)	Rp. 30.000.000
4.		Perbaikan pagar & Gapura	Rp. 252.530.000

	Renovasi Tahun 2022	Pembuatan sumur bor	Rp. 30.000.000
5.	Renovasi Tahun 2023	Pembuatan gudang untuk tikar ambal	Rp. 191.942.000
		Perbaiki plavon	Rp. 24.255.000
		Servis & perawatan lampu hias kubah masjid	Rp. 107.712.000
<b>TOTAL</b>			<b>Rp.1.893.295.570</b>

*Sumber: bendahara masjid agung al falah jambi*

Dalam konteks penelitian terkait pendanaan Masjid Agung, selain pengeluaran yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa pengeluaran lain yang ditanggung oleh pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Namun, akses terhadap data-data tersebut tidak diberikan kepada peneliti, sehingga informasi yang lebih mendetail mengenai alokasi dana tersebut tidak dapat diungkapkan secara langsung. Berikut terdapat beberapa keterangan penggunaan dana APBD yang tidak diketahui rincian pendanaannya:

**Tabel 5.3 Penggunaan Dana APBD yang tidak diketahui rincian dananya**

No	Keterangan
1.	Pengaspalan jalan masjid
2.	Rehab total atap
3.	Rehab Plavon dan arus listrik beserta perangkatnya
4.	Pengadaan tikar ambal
5.	Kendaraan operasional APVI tahun 2011
6.	Rumah VIP tahun 2014
7.	Mesin genset 24.000 watt
8.	Tikar Sholat
9.	Biaya tagihan listrik
10.	Biaya pengadaan hari besar islam.

*Sumber: buku sejarah masjid agung al falah jambi 2023*

### 5.1.2 Program Kerja Masjid Agung Al Falah Jambi

Program kerja masjid merupakan kumpulan aktivitas dan upaya yang dilaksanakan oleh pengurus masjid atau komunitas muslim sekitar untuk menjawab kebutuhan spiritual, sosial, serta pendidikan umat Islam. Biasanya, program-

program ini bertujuan untuk mencakup berbagai aspek kehidupan umat muslim dan komunitas di sekelilingnya, baik dalam hal keagamaan, pendidikan, maupun hubungan sosial di masyarakat. Masjid Agung Al Falah Jambi dalam hal ini memiliki beberapa program, diantaranya:

a. Program Kajian

Masjid Agung Al Falah Jambi secara konsisten menyelenggarakan pengajian mingguan setiap hari Senin, yang dimulai setelah pelaksanaan salat Magrib hingga menjelang Isya. Program ini terbuka untuk umum dan biasanya diisi oleh Ustadz Rajo Bungsu, atau secara bergiliran oleh ustadz-ustadz lain yang memiliki kompetensi di bidangnya. Pengajian ini merupakan bagian dari inisiatif masjid dalam meningkatkan literasi agama serta memperkuat pemahaman spiritual masyarakat. Melalui pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan, program ini memberikan kesempatan bagi jamaah untuk memperdalam ajaran Islam secara komprehensif (N2, B 25-26) & (N3, B 45-46).

Selain program kajian rutin yang diorganisir oleh pengurus Masjid Agung Al Falah, masjid ini juga menyediakan fasilitas bagi kegiatan kajian yang diselenggarakan oleh pihak eksternal. Kegiatan tersebut mencakup berbagai organisasi kemasyarakatan serta majelis taklim, termasuk kelompok pengajian ibu-ibu yang aktif di wilayah Jambi. Inisiatif ini menunjukkan komitmen masjid dalam mendukung beragam aktivitas keagamaan di tingkat komunitas, dengan memberikan ruang dan fasilitas yang memadai untuk berbagai kelompok masyarakat. Melalui kolaborasi ini, Masjid Agung Al Falah tidak hanya memperkuat perannya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan spiritual yang inklusif. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai katalisator bagi pengembangan pengetahuan agama dan spiritualitas, yang tidak hanya ditujukan bagi jamaah internal, tetapi juga untuk masyarakat luas (N1, B 5-6).

Masjid Al Falah Jambi mempersilakan masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas Masjid Agung Al Falah dalam menyelenggarakan kegiatan pengajian. Setiap kelompok yang ingin mengadakan pengajian dipersilakan untuk mencari penceramah secara mandiri, sementara kami berperan sebagai penyedia fasilitas tempat. Namun, penting bagi setiap penyelenggara untuk mengajukan izin terlebih dahulu guna memastikan koordinasi dan pemanfaatan fasilitas berjalan dengan tertib dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (N1, B 5-6)

b. Program TPQ

Masjid Agung Al Falah Jambi tidak hanya menawarkan program kajian keagamaan, tetapi juga menyediakan program belajar Al-Qur'an yang terbuka untuk masyarakat umum secara gratis. Program ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dalam sepekan dan di bawah koordinasi langsung Ustadz M. Zubir, S.Pd.I, yang juga bertugas sebagai imam di masjid tersebut. Program belajar Al-Qur'an ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin memperdalam bacaan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an (N2, B 25-26) (N3, B 45-46).

Program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Masjid Agung Al Falah memiliki berbagai tingkatan, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Peserta dari berbagai kalangan, seperti anak-anak, remaja, hingga ibu-ibu, banyak yang mengikuti program ini. Dengan adanya level yang berbeda, setiap peserta dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah (N2, B 25-26).

c. Program Ramadhan

Selama bulan Ramadhan, Masjid Agung Al Falah Jambi menyelenggarakan serangkaian program khusus yang berlangsung selama satu bulan penuh. Salah satu program unggulannya adalah pelaksanaan sholat tarawih dengan metode one night one juz, di mana setiap malamnya

para jamaah akan menyelesaikan satu juz Al-Qur'an yang dipimpin oleh imam yang merupakan penghafal Al-Qur'an. Selain itu, masjid ini juga menyediakan 150 porsi makanan setiap hari untuk jamaah yang ingin berbuka puasa di masjid, sebagai bagian dari upaya masjid untuk memfasilitasi kebutuhan spiritual dan fisik jamaah selama Ramadhan (N1, B 5-6) (N3, B 45-46).

Pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, Masjid Agung Al Falah juga menyelenggarakan program i'tikaf yang dilengkapi dengan rangkaian kegiatan qiyamul lail secara berjamaah. Jamaah yang mengikuti i'tikaf akan memperoleh kesempatan untuk melaksanakan sholat malam bersama serta disediakan hidangan sahur guna mendukung kekhusyukan dalam beribadah. Program-program ini dirancang secara komprehensif untuk memotivasi jamaah agar dapat menjalani ibadah dengan lebih optimal selama bulan Ramadhan, dengan harapan meningkatkan kualitas spiritual dan keimanan mereka (N3, B 46-46).

d. Program Tahunan Hari Besar Islam

Masjid Agung Al Falah Jambi secara konsisten menyelenggarakan berbagai program tahunan yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam, seperti diantaranya, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, dan malam Nisfu Sya'ban. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian integral dari upaya masjid dalam memperkuat kehidupan spiritual dan keagamaan masyarakat setempat, serta memfasilitasi partisipasi jamaah dalam rangkaian ibadah kolektif yang memiliki makna religius tinggi (N2, B 25-26).

Dalam penyelenggaraan program-program tersebut, Masjid Agung Al Falah Jambi secara rutin bekerja sama dengan pemerintah provinsi, yang menyediakan dukungan finansial melalui dana APBD. Dengan adanya dukungan penuh dari dana APBD, masjid memiliki kesempatan untuk fokus pada aspek spiritual dan manajemen program, tanpa harus memikirkan

beban finansial, sehingga kegiatan yang diselenggarakan dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Kerja sama ini mencerminkan komitmen antara institusi keagamaan dan pemerintah dalam mendukung kegiatan keagamaan di masyarakat (N4, B 65-66).

e. Program Pemberdayaan Masyarakat

Masjid Agung Al Falah Jambi, meski belum memiliki program pemberdayaan masyarakat yang terstruktur secara formal, tetap berkomitmen untuk memberikan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan masyarakat sekitar dan jamaahnya. Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah melalui kerja sama dengan RT di sekitar masjid dalam pelaksanaan program bantuan sosial, terutama menjelang hari raya Idul Fitri. Pada kesempatan ini, Masjid Agung Al Falah Jambi menjadi fasilitator utama dalam pengelolaan zakat, yang ditargetkan untuk membantu warga sekitar, khususnya mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis antara komunitas dan masjid (N1, B 7-8) & (N3, B 47-48).

Di samping itu, Masjid Agung Al Falah Jambi juga menunjukkan peran aktifnya dalam kegiatan sosial tahunan seperti distribusi daging kurban pada hari raya Idul Adha. Masjid bekerja sama dengan RT setempat untuk mendistribusikan daging kurban kepada kaum dhuafa di sekitar lingkungan masjid, yang menunjukkan upaya masjid dalam mengurangi ketimpangan sosial di komunitasnya. Selain program-program tersebut, masjid juga secara rutin membantu musafir yang mengalami kesulitan finansial selama perjalanan. Bantuan ini berupa tiket transportasi untuk kembali ke kampung halaman dan bekal makanan yang memadai. Berbagai kegiatan ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Al Falah Jambi tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai aktor penting dalam mendukung kesejahteraan sosial masyarakat sekitar (N1, B7-8) & (N2, B 27-28).

Hingga saat ini, Masjid Agung Al Falah Jambi memang belum sepenuhnya berhasil dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dan pedagang yang berada di sekitarnya. Namun, sebagian pengurus masjid telah mulai membangun komitmen yang kuat untuk merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih terstruktur. Rencana ini melibatkan kerja sama dengan pemerintah provinsi Jambi dalam upaya menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat. Pengurus masjid telah menyusun rencana untuk mendirikan koperasi sebagai sarana bantuan ekonomi, yang nantinya diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat dalam memulai usaha baru dan menggerakkan sektor ekonomi lokal. Salah satu fokus dari rencana ini adalah pelaksanaan program pangan murah, yang akan membantu masyarakat mendapatkan akses terhadap kebutuhan pokok dengan harga terjangkau, sekaligus mendukung keberlanjutan usaha kecil di sekitar masjid (N3, B 47-48) & (N4, B 63-64).

Sebagai langkah awal, pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi melalui bendaharanya telah melakukan studi banding ke berbagai masjid di Bandung dan Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Dari hasil kunjungan tersebut, pengurus masjid berharap dapat menerapkan praktik terbaik yang mereka pelajari dalam konteks lokal Jambi. Konsep pemberdayaan ekonomi yang diadaptasi ini diharapkan mampu menghidupkan kembali lingkungan sekitar masjid, menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat aktivitas ekonomi yang dinamis. Dengan demikian, Masjid Agung Al Falah Jambi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam memajukan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat setempat, serta menciptakan lingkungan yang aktif dan produktif (N2, B 39-40).

## **5.2 Peluang dan Kendala Masjid Agung Al Falah Jambi dalam pemberdayaan ekonomi umat**

### **5.2.1 Peluang Masjid Agung Al Falah Jambi**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan terpilih mengenai peluang yang dimiliki masjid agung al falah jambi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jangkauan Jamaah Yang Luas

Masjid Agung Al Falah Jambi, sebagai salah satu landmark ikonik di Provinsi Jambi, memiliki potensi signifikan dalam menjangkau jamaah yang tidak hanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga dari luar negeri. Keberadaan masjid ini yang strategis dan arsitektur uniknya, yang dikenal sebagai "Masjid Seribu Tiang," menjadikannya sebagai pusat kegiatan keagamaan dan destinasi wisata religi yang menarik perhatian banyak pengunjung. (N1, B 9-10)

2. Pendirian gerai UMKM

Pendirian lapak UMKM ini dapat mendorong penguatan ekonomi lokal dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas ekonomi bagi usaha kecil. Dengan demikian, peluang kerja baru akan tercipta dan pendapatan masyarakat sekitar pun dapat meningkat. Selain itu, masjid bisa mendapatkan diversifikasi sumber pendapatan melalui biaya sewa atau kontribusi dari para pedagang. Pendapatan tambahan ini dapat dialokasikan untuk mendukung berbagai program masjid dan kegiatan sosial. Tidak hanya itu, keberadaan lapak UMKM juga berpotensi meningkatkan kunjungan jamaah karena daya tarik tambahan yang ditawarkan, sehingga pada akhirnya dapat mempererat komunitas dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan (N5, B 81-82) & (N8, B 117-118).

Pembangunan lapak UMKM di area sekitar Masjid Agung Al Falah Jambi tidak hanya bertujuan untuk merapikan tata letak kawasan masjid, tetapi juga dapat memperindah lingkungan agar terlihat lebih teratur dan nyaman dipandang. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah para pedagang berjualan secara sembarangan di area masjid. Lebih dari sekadar penataan fisik, kehadiran lapak UMKM memiliki berbagai potensi yang signifikan,

baik bagi masjid maupun bagi jamaahnya, sehingga dapat memanfaatkan ruang publik yang ada untuk kegiatan yang lebih produktif (N2, B 33-34).

### 3. Pendirian Koperasi

Pengembangan koperasi di Masjid Agung Al Falah Jambi memiliki potensi strategis untuk menciptakan dampak positif yang signifikan, baik bagi keberlanjutan masjid maupun kesejahteraan jamaahnya. Sebagai salah satu instrumen ekonomi, koperasi dapat menjadi diversifikasi pendapatan tambahan, dengan hasil usaha yang dikelola secara optimal diarahkan untuk mendukung operasional masjid serta berbagai program sosial yang bermanfaat (N3, B 51-52) & (N9, B 129-130).

Selain itu, koperasi dapat berperan sebagai penghubung ekonomi yang strategis melalui kolaborasi dengan distributor atau produsen guna memperoleh barang atau bahan kebutuhan pokok dengan harga yang lebih ekonomis. Inisiatif ini tidak hanya meringankan beban pengeluaran jamaah, tetapi juga memperkuat posisi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi lokal yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar (N3, B 51-52).

### 4. Digitalisasi Program

Penerapan digitalisasi dalam program-program masjid memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam pengelolaan berbagai aktivitas. Dengan memanfaatkan teknologi, masjid dapat memperluas jangkauan komunikasi kepada jamaah melalui sosial media seperti instagram dan tiktok. Kemajuan teknologi, berupa Instagram dan TikTok, pemanfaatan ini dapat menjadi peluang besar bagi Masjid Agung Al Falah Jambi jika difungsikan secara optimal. Media sosial tersebut dapat digunakan untuk menyebarluaskan berbagai informasi penting, seperti laporan keuangan masjid, sehingga masyarakat lebih mudah mengaksesnya. Selain itu adanya sosial media ini dapat menjadi ladang info ketika ada info terkait kerjasama dan penyewaan lahan misalnya dengan membuka bazar yang memberi ruang bagi masyarakat untuk berjualan dan memanfaatkan fasilitas masjid secara produktif. Pemanfaatan ini juga dapat memberikan

kemudahan dalam layanan sedekah dan pengumpulan donasi seperti melalui Q-RIS, serta mendorong keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan yang diselenggarakan. Digitalisasi juga membuka peluang bagi masjid untuk mengelola sumber daya secara lebih optimal, sehingga berbagai program dapat dilihat oleh banyak orang dan dapat meningkatkan potensi kehadiran jamaah yang datang ke masjid (N6, B 93-94).

Selain itu, integrasi teknologi memungkinkan jamaah mengakses informasi secara real-time melalui platform digital seperti situs web atau aplikasi. Melalui inovasi ini, mereka dapat memperoleh informasi terkini mengenai pengumuman terkait jumlah pemasukan dan pengeluaran keuangan masjid, dan berbagai program masjid secara praktis. Kemudahan dan kemajuan teknologi internet dapat menjadi media belajar oleh pengurus untuk mengembangkan pengetahuan seputar masjid yang tersedia di internet seperti pelatihan *bootcamp*, webinar, *YouTube*. Dengan demikian, Masjid Agung Al Falah Jambi dapat bertransformasi menjadi pusat kegiatan yang lebih modern, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah (N7, B 105-106).

### **5.2.2 Kendala Masjid Agung Al Falah Jambi**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan terpilih mengenai peluang yang dimiliki masjid agung al falah jambi dapat dilihat sebagai berikut:

#### **1. Kurangnya Komitmen & Komunikasi Antar Pengurus Masjid**

Dalam pengelolaan Masjid Agung Al Falah Jambi, telah terbentuk struktur organisasi yang komprehensif dengan pembagian divisi yang mencakup berbagai bidang. Meskipun demikian, dalam praktiknya, terdapat tantangan yang signifikan terkait dengan komitmen dan dedikasi para pengurus. Banyak di antara mereka yang menunjukkan sikap kurang serius dan setengah hati dalam melaksanakan tugas yang diemban, sehingga mengakibatkan pelaksanaan program dan kegiatan masjid tidak berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan peningkatan motivasi di kalangan

pengurus untuk mencapai efektivitas dalam pengelolaan masjid (N2, B 35-36).

Sebagian besar pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi diangkat tanpa mempertimbangkan minat dan komitmen individu terhadap pengelolaan masjid, yang berakibat pada terisiannya posisi-posisi tersebut oleh orang-orang yang kurang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan masjid. Kondisi ini mengakibatkan minimnya inisiatif dan ide-ide visioner untuk memanfaatkan masjid secara optimal, di luar fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Selain itu, pengurus seringkali sulit untuk dihubungi dan diajak berpartisipasi dalam rapat atau diskusi, dengan kehadiran mereka yang cenderung terbatas pada acara-acara tertentu, seperti kunjungan pejabat gubernur atau perayaan hari besar. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam proses seleksi dan pengelolaan pengurus untuk meningkatkan efektivitas dan partisipasi dalam kegiatan masjid (N3, B 55-56).

## 2. Hadirnya Masjid-Masjid Baru di Sekitar

Pertumbuhan masjid-masjid baru di sekitar Masjid Agung Al Falah Jambi tampaknya berkontribusi pada penurunan jumlah jamaah yang aktif di masjid tersebut. Masjid-masjid baru ini sering menarik perhatian jamaah karena memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pengelolaan serta menciptakan ruang ekspresi yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap tempat ibadah. Sebaliknya, minimnya keterlibatan jamaah dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan di Masjid Agung dapat melemahkan rasa keterikatan komunitas, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya partisipasi jamaah (N4, B 69-70). & (N5, B 83-84)

Selain itu, faktor lokasi dan fasilitas juga memainkan peran penting dalam dinamika ini. Masjid baru sering kali didirikan lebih dekat dengan tempat tinggal jamaah, sehingga mengurangi jarak tempuh yang diperlukan untuk beribadah. Fasilitas tambahan, seperti pendingin ruangan, juga menjadi daya tarik yang sulit diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan

evaluasi menyeluruh terhadap fasilitas, layanan, dan pendekatan keterlibatan jamaah di Masjid Agung Al Falah Jambi untuk memastikan masjid ini tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan jamaah secara optimal (N2, B 35-36).

### 3. Banyak Pungutan dan Parkir Liar di Sekitar Masjid

Praktik pungutan liar (pungli) di area parkir Masjid Agung Al Falah Jambi dapat berpotensi mengurangi minat jamaah untuk datang beribadah di masjid tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, fenomena serupa telah terbukti mengurangi jumlah konsumen di berbagai tempat, seperti minimarket, yang dikenakan biaya tambahan di luar harga barang. Dalam konteks masjid, tempat ibadah seharusnya menyediakan fasilitas parkir yang bebas biaya dan tanpa pungutan, sehingga jamaah dapat merasakan kenyamanan dan keadilan, tanpa terbebani oleh biaya tak wajar yang dapat mengurangi partisipasi mereka. Kalaupun diperlukan petugas parkir, pihak masjid idealnya mengelola mereka melalui sistem gaji bulanan yang didanai dari infaq jamaah. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memastikan adanya standar pelayanan kepada jamaah, sehingga petugas parkir dapat membantu dengan optimal tanpa memberatkan jamaah secara finansial (N5, B 83-84) & (N6, B 95-96).

Praktik pungutan liar di sekitar Masjid Agung Al Falah Jambi telah menjadi sumber keresahan bagi pedagang dan pelaku usaha di area tersebut. Berdasarkan keterangan informan yang merupakan pelaku usaha di sekitar masjid, pungutan liar sering kali dikenakan kepada pedagang dengan alasan seperti biaya kebersihan dan keamanan, meskipun pihak masjid secara resmi telah membebaskan biaya tersebut. Meskipun tidak semua pedagang menjadi korban, keresahan tetap muncul karena mereka mendengar keluhan dari jamaah atau orang tua siswa yang dimintai biaya parkir liar saat menjemput anak di sekolah sekitar masjid. Kondisi ini mendorong banyak orang tua untuk memarkirkan kendaraan di luar area masjid, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya potensi konsumen yang dapat

membeli dagangan mereka, sehingga mengganggu keberlanjutan usaha di lingkungan tersebut (N12, B 171-172) & (N14, B 199-200).

#### 4. Kurangnya Partisipasi Jamaah Dalam Kegiatan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Masjid Agung Al Falah Jambi dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat adalah rendahnya partisipasi jamaah dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus masjid. Contohnya, kajian rutin mingguan sering kali dihadiri oleh jamaah dalam jumlah yang terbatas. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi yang tersebar secara efektif mengenai jadwal dan manfaat kegiatan, sehingga jamaah tidak mengetahui adanya program tersebut. Selain itu, sebagian jamaah mungkin telah memiliki komitmen pada kegiatan lain di masjid tersebut yang menyebabkan mereka sulit untuk berpartisipasi dalam program tambahan (N3, B 45-46).

Faktor lain yang berpotensi memengaruhi rendahnya partisipasi adalah kurangnya strategi promosi yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan jamaah, serta terbatasnya variasi program yang menarik berbagai kelompok usia atau latar belakang. Tidak tersedianya insentif sosial atau nilai tambah bagi jamaah yang terlibat aktif juga dapat menjadi penghambat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan inovatif untuk meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan apresiasi jamaah terhadap kegiatan pemberdayaan yang dijalankan oleh Masjid Agung Al Falah Jambi (N6, B 93-94).

### **5.3 Strategi yang dapat dapat dikembangkan Masjid Agung Al Falah Jambi untuk pemberdayaan ekonomi umat**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka diperoleh informasi tentang peluang dan hambatan yang dilakukan oleh Pengurus Masjid Agung Al Falah jambi dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pemberdayaan ekonomi umat diketahui faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang telah penulis salin dalam tabel Matriks IFAS dan EFAS sebagai berikut:

### 5.3.1 Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Matriks IFAS adalah suatu perumusan yang dihasilkan dari analisis kondisi atau lingkungan dalam pengelolaan aset wakaf oleh Pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi, yang mencakup identifikasi kekuatan dan kelemahan berikut:

**Tabel 5.4 Matriks Internal Factor Analysis Summary**

No.	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknes)
1.	Lokasi Masjid yang strategis ditengah kota	Kurangnya kegiatan pemberdayaan oleh pengurus masjid
2.	Infrastruktur Masjid yang memadai dan memiliki ciri khas tersendiri	Terbatasnya kompetensi manajerial pengurus masjid terhadap pemahaman mengenai pemberdayaan masjid
3.	Jumlah saldo dari APBD dan infaq jamaah yang besar	Fasilitas Masjid Yang Kurang terurus
4.	Daya Tarik Wisata	Kurangnya transparansi keuangan oleh pengurus masjid

Dalam konteks internal (*Strength*) Masjid Agung Al Falah Jambi senantiasa ramai dikunjungi oleh jamaah yang ingin melaksanakan sholat, berkat lokasinya yang sangat strategis di pusat kota jambi yang menarik banyak jamaah untuk hadir melaksanakan ibadah dan beristirahat sejenak. Selain itu keunikan arsitektur dan sejarah yang melekat pada masjid Agung Al Falah Jambi menjadikan nilai tambah sebagai destinasi wisata religi yang menarik bagi masyarakat lokal maupun luar daerah untuk dapat menikmati suasana masjid seribu tiang ini. Masjid ini memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk menampung jamaah dengan jumlah yang besar sehingga menciptakan suasana yang nyaman untuk beribadah dan melaksanakan berbagai macam kegiatan. Masjid milik pemerintah Provinsi Jambi dalam pengelolaannya didukung langsung oleh pemerintah melalui dana APBD yang kuat dan ditambah dengan infaq jamaah masjid yang besar untuk membiayai operasional serta kegiatan masjid. Kondisi ini memberikan Masjid Agung Al Falah Jambi kekuatan finansial yang kokoh.

Kemudian dalam hal kelemahan (*Weaknesses*) pihak pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi belum mampu memanfaatkan keuangan masjid yang kokoh untuk melakukan pengeluaran dan menjalankan kegiatan dalam pemberdayaan ekonomi umat, Sebagian besar dana yang digunakan oleh pengurus dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan operasional masjid saja, komponen pengurus masjid agung al falah jambi yang ada saat ini sebagian besar kurang memiliki kompetensi terhadap pengelolaan masjid yang tepat dalam pemberdayaan masjid. Pengurus masjid Agung Al Falah Jambi juga kurang peka dalam merawat fasilitas masjid demi kenyamanan jamaah seperti toilet yang kurang bersih. Selain itu kurangnya transparansi keuangan masjid dalam pemasukan dan pengeluaran dana infaq oleh pengurus masjid dapat membuat stigma negatif dan menjadi pertanyaan oleh jamaah terhadap pengelolaan masjid agung al falah jambi.

### 5.3.2 External Factor Analysis Summary (EFAS)

Matriks EFAS adalah hasil perumusan analisis yang berasal dari evaluasi lingkungan eksternal dalam pengelolaan aset wakaf produktif oleh Pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi, yang mencakup peluang dan ancaman berikut:

**Tabel 5.5 Matriks External Factor Analysis Summary**

No.	Peluang ( <i>Opportunity</i> )	Ancaman ( <i>Threat</i> )
1.	Jangkauan Jamaah Yang Luas	Kurangnya komunikasi dan komitmen dari antar pengurus masjid.
2.	Peluang Pendirian UMKM	Hadirnya Masjid Baru Disekitar
3.	Peluang Pendirian Koperasi	Banyaknya pungutan dan parkir liar disekitar masjid
4.	Digitalisasi Program Masjid	Kurangnya partisipasi oleh jamaah

Faktor eksternal yang memengaruhi masjid dirumuskan berdasarkan wawancara, menghasilkan empat peluang yang berkaitan dengan potensi yang dapat dioptimalkan untuk pemberdayaan masyarakat di Masjid Agung Al Falah

Jambi, serta empat ancaman yang berasal dari kondisi luar yang menghambat implementasi program pemberdayaan dan berpotensi merugikan masjid.

Dalam faktor external peluang (*Opportunity*) Masjid Agung Al Falah Jambi, sebagai masjid ikonik dan bersejarah di Provinsi Jambi, memiliki peluang strategis untuk menjangkau jamaah dari berbagai wilayah, mulai dari lokal, regional, hingga internasional, berkat posisinya sebagai tujuan wisata religi yang menarik. Dengan dukungan teknologi digital seperti media sosial Instagram dan TikTok, masjid ini dapat mengelola platform digital secara efektif untuk menyampaikan informasi penting, termasuk laporan keuangan dan kegiatan masjid, kepada masyarakat secara transparan, sehingga mampu meningkatkan partisipasi jamaah dalam mendukung pengelolaan masjid. Selain itu, potensi ekonomi masjid dapat dimaksimalkan melalui pemanfaatan lahan parkir yang luas untuk kegiatan produktif seperti bazar atau pendirian gerai usaha mikro yang dikelola dengan rapi, mendukung pemberdayaan ekonomi umat. Sebagai tambahan, masjid ini juga berpotensi mendirikan koperasi yang bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga tertentu untuk menyediakan bahan pangan murah, memperkuat peran masjid sebagai pusat pelayanan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Sementara dalam faktor eksternal ancaman (*Threat*) Masjid Agung Al Falah Jambi menghadapi sejumlah ancaman eksternal yang kompleks, termasuk kurangnya komunikasi dan komitmen di antara pengurus yang menyebabkan hambatan serius dalam pelaksanaan program, di mana minimnya koordinasi dan penunjukan pengurus oleh pemerintah provinsi tanpa musyawarah mendalam sering kali menghasilkan pengurus yang kurang kompeten dan tidak memiliki dedikasi kuat terhadap amanah yang diemban; situasi ini diperburuk oleh kehadiran banyak masjid baru di sekitar wilayah tersebut yang memecah kehadiran jamaah, sehingga berdampak pada penurunan partisipasi dalam kegiatan masjid, serta isu pungutan parkir liar di sekitar area masjid yang menciptakan ketidaknyamanan dan pengalaman kurang menyenangkan bagi jamaah, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat masyarakat untuk terus mendukung Masjid Agung Al Falah

Jambi sebagai pusat spiritual dan sosial, sekaligus memengaruhi peran strategis masjid dalam pemberdayaan umat secara lebih luas.

### 5.3.3 Diagram Matrik Swot

Dalam merancang strategi yang dapat diimplementasikan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, digunakan alat analisis berupa Matriks SWOT. Alat ini berfungsi untuk mengidentifikasi secara komprehensif peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh Masjid Agung Al Falah Jambi, dengan memperhatikan kekuatan serta kelemahan internal yang dimiliki. Strategi yang dihasilkan mencakup kolaborasi dan sinergi antara pengurus masjid, pemerintah provinsi, jamaah, serta pedagang di sekitar masjid. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peran masjid, sebagaimana diuraikan berikut ini:

**Tabel 5.6 Matrik Swot**

<b>IFAS</b>	<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>	<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>
	1. Lokasi Masjid yang strategis	1. Kurangnya kegiatan pemberdayaan oleh pengurus
	2. Infrastruktur Masjid yang memadai dan memiliki ciri khas tersendiri	2. Terbatasnya kompetensi manajerial pengurus masjid terhadap pemahaman mengenai pemberdayaan
	3. Jumlah saldo dari APBD dan infaq jamaah yang besar	3. Fasilitas Masjid yang kurang terurus
<b>EFAS</b>	4. Daya Tarik wisata yang dimiliki masjid	4. Kurangnya transparansi keuangan oleh pengurus masjid
	<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>	<b>Strategi S-O</b>
1. Jangkauan jamaah yang luas	1. Pengurus dapat memanfaatkan lokasi strategis untuk mendirikan gerai usaha mikro di sekitar Masjid Agung Al Falah Jambi, yang berpotensi sukses dengan menarik lebih banyak	1. Merancang program pemberdayaan yang melibatkan jamaah secara langsung dalam kegiatannya agar dapat meningkatkan

	<p>pengunjung. Ini membuka peluang untuk membangun bisnis berkelanjutan, memberdayakan ekonomi jamaah, dan meningkatkan eksposur masjid di masyarakat.</p>	<p>partisipasi dan rasa memiliki oleh jamaah.</p>
<p>2. Peluang pendirian UMKM</p>	<p>2. Keunggulan infrastruktur dimanfaatkan untuk mendukung program yang memaksimalkan peluang seperti wisata religi, digitalisasi, dan pemberdayaan ekonomi jamaah melalui gerai UMKM.</p>	<p>2. Memberikan peningkatan mutu pemahaman manajerial pengurus masjid melalui digitalisasi program menggunakan modul atau pelatihan dan sertifikasi melalui webinar bootcamp.</p>
<p>3. Peluang pendirian koperasi</p>	<p>3. Pengurus masjid dapat mendirikan koperasi untuk memberikan manfaat jangka panjang yang lebih luas dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi jamaah secara kolektif. Dengan menyediakan layanan simpan pinjam, pembelian barang murah, dan pengembangan usaha mikro bersama.</p>	<p>3. Meningkatkan perawatan fasilitas masjid melalui pengelolaan dana secara lebih efektif untuk mendukung kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah.</p>
<p>4. Digitalisasi program masjid</p>	<p>4. Pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi dapat memanfaatkan media sosial dengan mengekspos daya tarik wisata religi yang dimiliki masjid untuk memperluas jangkauan jamaah serta memberikan edukasi dan informasi terkait program masjid.</p>	<p>4. Membangun sistem laporan dan keuangan masjid dengan bebas akses melalui sosial media untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan jamaah.</p>
<p><b>Ancaman (Threath)</b></p>	<p><b>Strategi S-T</b></p>	<p><b>Strategi W-T</b></p>
<p>1. Kurangnya komunikasi dan komitmen dari antar pengurus masjid</p>	<p>1. Lokasi masjid yang strategis seharusnya dapat memudahkan pengurus berkumpul di masjid untuk rapat atau diskusi, sehingga komunikasi lebih</p>	<p>1. Pengurus masjid perlu mengevaluasi kinerja dan membuat program pemberdayaan yang dapat menjadi diversifikasi</p>

	intensif. Masjid dapat dijadikan pusat koordinasi yang mendukung interaksi lebih terstruktur antar pengurus. Ketua harus tegas terhadap para anggotanya.	pemasukan untuk masjid yang sebagian pemasukan ini dapat difungsikan memberi insentif bulanan kepada petugas parkir sehingga tidak ada lagi pungutan liar terhadap jamaah.
2. Hadirnya masjid baru disekitar	2. Pengelola harus memperhatikan dan menjaga infrastruktur yang ada serta bila diperlukan harus ada peningkatan infrastruktur yang belum dimiliki untuk kenyamanan jamaah dan menjangkau jamaah dari berbagai lokasi dan mengatasi potensi penurunan jamaah akibat persaingan dengan masjid baru.	
3. Banyaknya pungutan dan parkir liar disekitar masjid	3. Mengalokasikan dana khusus untuk meningkatkan sistem keamanan dan penataan area parkir guna mengurangi pungutan parkir liar agar tidak membuat jamaah merasa risih.	3. Mengadakan pelatihan bagi pengurus masjid dan relawan untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen, komunikasi, dan pengembangan program. Hal ini dapat membantu mengatasi kelemahan dalam pelaksanaan program dan meningkatkan kualitas layanan.
4. Kurangnya partisipasi oleh jamaah	4. Menonjolkan daya tarik wisata masjid sebagai keunggulan kompetitif dibandingkan masjid baru di sekitarnya serta menjalin kerjasama dengan masjid sekitar agar mampu menyerap jamaah dan menjadi masjid	4. Pengurus masjid harus terbuka terkait pengelolaan keuangan agar tidak ada stigma negatif dan ikut melibatkan jamaah dalam melakukan perencanaan program yang akan dijalankan oleh masjid.

	induk dalam kegiatan bagi masyarakat sekitarnya.	
--	--	--

Berdasarkan Tabel 5.6 Matrik SWOT maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat diterapkan pada pelaksanaan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Agung Al Falah Jambi adalah:

a. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Strategi dirumuskan berdasarkan pada kekuatan yang digunakan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki pelaksanaan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Al Falah Jambi antara lain :

1. Pengurus dapat memanfaatkan lokasi strategis untuk mendirikan gerai usaha mikro di sekitar Masjid Agung Al Falah Jambi, yang berpotensi sukses dengan menarik lebih banyak pengunjung. Ini membuka peluang untuk membangun bisnis berkelanjutan, memberdayakan ekonomi jamaah, dan meningkatkan eksposur masjid di masyarakat.
2. Keunggulan infrastruktur dimanfaatkan untuk mendukung program yang memaksimalkan peluang seperti wisata religi, digitalisasi, dan pemberdayaan ekonomi jamaah melalui gerai UMKM.
3. Pengurus masjid dapat mendirikan koperasi untuk memberikan manfaat jangka panjang yang lebih luas dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi jamaah secara kolektif. Dengan menyediakan layanan simpan pinjam, pembelian barang murah, dan pengembangan usaha mikro bersama.
4. Pengurus Masjid Agung Al Falah Jambi dapat memanfaatkan media sosial dengan mengekspos daya tarik wisata religi yang dimiliki masjid untuk memperluas jangkauan jamaah serta memberikan edukasi dan informasi terkait program masjid.

b. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)

Strategi dirumuskan dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang dalam pelaksanaan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Al Falah Jambi antara lain :

1. Merancang program pemberdayaan yang melibatkan jamaah secara langsung dalam kegiatannya agar dapat meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki oleh jamaah.
2. Memberikan peningkatan mutu pemahaman manajerial pengurus masjid melalui digitalisasi program menggunakan modul atau pelatihan dan sertifikasi melalui webinar bootcamp.
3. Meningkatkan perawatan fasilitas masjid melalui pengelolaan dana secara lebih efektif untuk mendukung kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah.
4. Membangun sistem laporan dan keuangan masjid dengan bebas akses melalui sosial media untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan jamaah.

c. Strategi ST (*Strength-Threath*)

Strategi dirumuskan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dalam pelaksanaan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Al Falah Jambi antara lain :

1. Lokasi masjid yang strategis seharusnya dapat memudahkan pengurus berkumpul di masjid untuk rapat atau diskusi, sehingga komunikasi lebih intensif. Masjid dapat dijadikan pusat koordinasi yang mendukung interaksi lebih terstruktur antar pengurus. Ketua harus tegas terhadap para anggotanya.
2. Pengelola harus memperhatikan dan menjaga infrastruktur yang ada serta bila diperlukan harus ada peningkatan infrastruktur yang belum dimiliki untuk kenyamanan jamaah dan menjangkau jamaah dari berbagai lokasi

dan mengatasi potensi penurunan jamaah akibat persaingan dengan masjid baru.

3. Mengalokasikan dana khusus untuk meningkatkan sistem keamanan dan penataan area parkir guna mengurangi pungutan parkir liar agar tidak membuat jamaah merasa risih.
4. Menonjolkan daya tarik wisata masjid sebagai keunggulan kompetitif dibandingkan masjid baru di sekitarnya serta menjalin kerjasama dengan masjid sekitar agar mampu menyerap jamaah dan menjadi masjid induk dalam kegiatan bagi masyarakat sekitarnya.

d. Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Strategi dirumuskan untuk meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman dalam pelaksanaan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Al Falah Jambi antara lain :

1. Pengurus masjid perlu mengevaluasi kinerja dan membuat program pemberdayaan yang dapat menjadi diversifikasi pemasukan untuk masjid yang sebagian pemasukan ini dapat difungsikan memberi insentif bulanan kepada petugas parkir sehingga tidak ada lagi pungutan liar terhadap jamaah.
2. Mengadakan pelatihan bagi pengurus masjid dan relawan untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen, komunikasi, dan pengembangan program. Hal ini dapat membantu mengatasi kelemahan dalam pelaksanaan program dan meningkatkan kualitas layanan.
3. Membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas perawatan fasilitas masjid dan menetapkan jadwal rutin pemeliharaan. Tim ini juga harus melibatkan pengurus masjid untuk memastikan tanggung jawab kolektif sebagai bentuk komitmen pengurus dalam memberikan pelayanan yang lebih baik, sehingga jamaah merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

4. Pengurus masjid harus terbuka terkait pengelolaan keuangan agar tidak ada stigma negatif dan ikut melibatkan jamaah dalam melakukan perencanaan program yang akan dijalankan oleh masjid.